Merayakan Keberagaman Secara Binal

ULAN Juli 1992 merupakan saat-saat pesta yang meriah bagi kehidupan seni di Yogyakarta. Festival Kesenian Yogyakarta IV. yang berlangsung nyaris satu bulan penuh, menyajikan tak kurang dari 20 mata acara kesenian. Untuk bidang seni rupa, FKY menyajikan Pameran Seni Rupa, Foto dan Seni Rupa Anak-anak di Benteng Vredeburg. Selain itu, mulai 28 Juli sampai dengan 5 Agustus 1992, berlangsung pula Pameran Biennale Seni Lukis Yogyakarta untuk ketiga kali-

Sebagaimana yang sudahsudah, Biennale kali ini tetap merupakan ajang kompetisi seni lukis. Keikutsertaan di dalam Biennale dianggap sebagai semacam puncak kreativitas bagi para pelukis yang ingin dan sudah (merasa) senior dan profesional. Dan, pada akhirnya, Biennale pun diperlakukan sebagai tolok ukur bagi "standar nilai* seni lukis, karena dari sinilah akan terpilih karya-karya terbaik melalui suatu saringan mahaketat oleh dewan juri yang kapasitasnya telah diakui secara nasional. Biennale menjadi sungguh-sungguh bergengsi.

Namun demikian, untuk dapat menjadi peserta Biennale

yang layak, masing-masing pelukis harus melewati beberapa persyaratan yang sudah ditentukan oleh panitia secara sepihak. Di luar persyaratan yang bersifat teknis, dapat dijumpai pula persyaratan seperti:

- Peserta adalah pelukis-pelukis profesional berumur minimal genap 35 tahun pada 1 Juli

 Peserta menyerahkan karya lukisan (dua dimensional) dan bukan media batik.

Persyaratan itu secara tersirat mengandung beberapa praanggapan (presupposition) yang anch.

Pertama, dengan adanya pembatasan umur, seolah-olah kematangan kualitas seni ada hubungannya dengan umur seseorang. Dipraanggapkan bahwa semakin dewasa seorang pelukis, semakin dewasa pula karya yang dihasilkan. Kiranya kita tidak perlu belajar psikologi perkembangan lebih dulu untuk memaklumi bahwa banyak kar ya yang berkualitas dilahirkan sebelum si pelukis mencapai usia 35 tahun. Dari mana dan atas dasar apakah angka 35 itu diambil sebagai patokan?

Kedua, dengan pembatasan pada karya dua dimensional dan penolakan terhadap media batik, terlihat bahwa Biennale tidak tanggap terhadap gejala perkembangan seni rupa yang tengah berlangsung di Yogyakarta. Dipraanggapkan bahwa Biennale tidak tanggap terhadap gejala perkembangan seni rupa yang tengah berlangsung di Yogyakarta. Dipraanggapkan bahwa karya dua dimensional merupakan satu-satunya bentuk seni lukis. Lalu, jika Biennale menolak media batik untuk dimasukkan ke dalam jajaran seni lukis (cat minyak), ini menunjukkan adanya pemilahan yang berat sebelah tentang mana yang "seni" dan "bukan seni", mana seni papan atas (seni murni) dan mana seni papan bawah (seni terapan/kerajinan).

Singkatnya, persyaratan-persyaratan tersebut di atas memperlihatkan adanya kecenderungan untuk menjaring "seni resmi" yang hanya ditentukan secara sepihak oleh kepentingan dan selera artistik penyelenggara Biennale.

JIKA kita mengikuti pendapat Foucault, bahwa apa yang "benar" tergantung pada siapa yang menguasai diskursus, maka diskursus seni lukis "resmi" yang diwakili oleh Biennale pun diliputi oleh kekuasaan untuk

menentukan "kebenaran" nilaiestetika tertentu secara hegemonis

Agar tidak terseret terlalu jauh di dalam diskursus seni rupa yang normatif itulah, maka diperlukan semacam counter-discourse. Itulah sebabnya mengapa sekelompok pekerja seni di Yogyakarta membuat pameran "tandingan" terhadap Biennale, sekaligus untuk memeriahkan pameran bergengsi tersebut. Dengan semangat plesetan, pameran tersebut mereka berinama Binal, berlangsung sejak tanggal 27 Juli sampai dengan 4 Agustus 1992.

Tetapi, tentu saja Binal bukan sekadar sebuah kegiatan plesetan. Dilihat dari nama yang dipilihnya, Binal mengingatkan kita pada karakter tertentu. Kata binal di dalam bahasa Indonesia biasanya berasosiasi dengan sifat seorang anak atau seekor binatang, khususnya kuda. Seorang anak dijuluki binal bila dia sukar diatur atau tidak mau menuruti perkataan orang tua; seekor kuda disebut binal bila tingkahnya liar dan sulit dikendalikan. Kadang-kadang binal pun suka diasosiasikan dengan kualitas tertentu seorang perempuan, sebagaimana tampak pada ungkapan perempuan binal, cewek binal, mau pun pe-

rempuan itu seperti kuda binal (mohon maaf bagi para feminis: ungkapan ini dikutip hanya sekadar untuk contoh, bukan untuk melecehkan anda).

Pengertian-pengertian ini ielas bertolakbelakang dengan arti kata biannale, yang menurut sebuah kamus berarti 'terjadi dua tahun sekali'. Dengan begitu, biennale dan binal menampilkan pertentangan semantis; yang pertama berkonotasi pada keteraturan (suatu peristiwa diselenggarakan secara teratur, yakni dua tahun sekali), sedang yang kedua berkonotasi pada ketidakteraturan. Dengan meminjam terminologi Levi-Strauss, keduanya mengungkapkan oposisi antara order dan disorder.

Lebih jauh lagi, antara Biennale dan Binal terdapat perbedaan menyolok dari aspek pesertanya. Biennale membatasi diri pada lukisan-lukisan yang telah lolos dari dua tahap seleksi karya oleh panitia, sementara Binal sama sekali tidak berkeinginan untuk membatasi pesertanya. Tujuannya agar tidak tercipta "elite seni" yang baru. Binal sangat terbuka bagi siapa saja pekerja seni yang tertarik untuk berkarya secara "binal", yang mengarah kepada penggoyangan diskursus seni yang normatif tadi.

Sementara dari aspek karya, Biennale memiliki kecenderungan mapan, sementara Binal menempatkan diri pada proses dan mempunyai semangat eksperimentasi. Biennalė terbatas pada disiplin seni rupa, khususnya seni lukis (dua dimensional), yang merupakan hasil kerja individual, sedang Binal interdisipliner dan multimedia; seni rupa, musik, teater, gerak (tari), audiovisual, dll, yang merupakan hasil kerja individual mau pun kolektif (team work).

Bahkan dari aspek penilihan lokasi pun terlihat perbedaan itu. Bila Biennale terikat pada suatu tempat atau kompleks gedung resmi, seperti pusatpusat kesenian dan berlangsung di ruang tertutup (in door), maka Binal tersebar di berbagai tempat, bisa berlangsung di mana saja: di jalan, di stasiun, di dalam rumah keluarga, atau di alam terbuka, baik in door maupun out door.

SENI rupa Indonesia, mengikuti Sanento Yuliman almarhum, memang terbelah menjadi dua kelas: seni rupa atas danseni rupa bawah. Biennale menyediakan diri sebagai wadah bagi seni rupa (lukis), atas, namun Binal justru tidak hendak terikat kepada pembagian atas bawah. Binal tidak bersedia terikat pada klasifikasi apapun, terlebih yang memiliki kecenderungan hierarkis dan antidemokratis. Binal ingin menisbikan-

13329

Kecenderungan seperti yang nampak pada Biennale tersebut tidak hanya mendominasi seni lukis di Yogyakarta, melainkan juga di Indonesia pada umumnya. Kita bisa melihatnya melalui pameran-pameran di galeri dan pusat-pusat kesenian, lembaga-lembaga pendidikan, dan tulisan-tulisan tentang seni rupa di media massa. Di dalam suasana yang demikian ini, seni rupa dapat tergelincir menjadi seragam dan latah, sehingga dapat membuntukan suatu proses atau menumpulkan daya kritis dari pekerja-pekerjanya.

Hasil kerja seni yang otentik sukar untuk dipagari; dia tidak pernah dapat terus menerus ditentukan oleh diakursus *estetika yang melembaga*, yang hanya akan menghasilkan karya-karya patuh dan penuh stereotipe (misalnya saja, banyak pelukis mendadak latah menjadi surealis). Hal ini akan menjadi susasana kesenian di Yogyakarta semakin cenderung mapan, seremonial, dan kehilangan dinamikanya.

binal memang tidak berupaya untuk membentuk atau menghimpun "Barisan Sakit Hati, tetapi lebih pada kesadaran pluralisme seni dan ingin merayakan keberagaman. Dengan demikian, diharapkan tercipta suatu diskursus seni yang betul dinamis, bukan dinamis semu.(Dadang Christanto/Kris 'Budiman')

4 . MINGGU PON, 2 AGUSTUS 1992